



**TINGKAT PENGUASAAN KAIDAH BAHASA INDONESIA MAHASISWA
BARU PERGURUAN TINGGI**

***THE UNIVERSTY NEW STUDENTS'S MASTERY LEVEL OF INDONESIAN
LANGUAGE RULES***

**Rahmad Hidayat, Mochammad Asyhar, Siti Rohana Hariana Intiana, Syamsinas
Jafar, Syaiful Musaddat**

Universitas Mataram

Jalan Majapahit Nomor 62 Mataram

Ponsel: 082145644225; Posel: rahmad_ab@unram.ac.id

Naskah diterima tanggal: 25 Maret 2023; Direvisi akhir tanggal: 26 Juni 2023; Disetujui tanggal: 5 Juli 2023

DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v17i1.713>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan kaidah bahasa Indonesia mahasiswa baru. Berdasarkan tingkat penguasaan kaidah, didapatkan tipe-tipe kaidah kebahasaan tertentu yang belum dan sudah dikuasai oleh mahasiswa. Selanjutnya, tipe-tipe kaidah kebahasaan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi tindak lanjut pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, khususnya materi kaidah kebahasaan. Terkait metode penelitian, pada tahapan pengumpulan data, digunakan teknik evaluasi menggunakan tes melalui Google *Form* secara luring dengan instrumen soal bermode benar-salah berjumlah 75 butir soal. Pada tahap analisis data, persentase rata-rata skor hasil tes masing-masing kelompok kaidah kebahasaan dikonversi ke kategori tingkat kemahiran berbahasa UKBI. Dalam pada itu, tipe kaidah kebahasaan yang sudah dikuasai dan belum dikuasai ditentukan berdasarkan persentase standar ketuntasan klasikal. Pada tahap penyajian hasil analisis data, hasil penelitian dideskripsikan dan diuraikan menggunakan metode formal dan metode informal. Hasil penelitian menyatakan rata-rata tingkat penguasaan kaidah bahasa Indonesia mahasiswa sebesar 49,28% (Marginal) dengan perincian 52,75% tingkat penguasaan kaidah ejaan (Semenjana), 55,93% tingkat penguasaan kaidah bentuk dan pilihan kata (Semenjana), dan 39,19% tingkat penguasaan kaidah kalimat (Terbatas).

Kata kunci: tingkat penguasaan; kaidah bahasa Indonesia; mahasiswa; perguruan tinggi

Abstract

This study aims to measure the master level of Indonesian language rules by new students. Based on the mastery level of the rules, certain types of language rules obtained that students have not been mastered and have mastered. Furthermore, the types of language rules can be used as material for evaluation and recommendations for follow-up on learning Indonesian MKWK in tertiary institutions, especially material for language rules. Regarding the research method, at the data collection stage, an evaluation technique was used using a test via Google Form offline with a true-false mode question instrument totaling 75 items. At the data analysis stage, the average percentage of the test results for each group of language conventions converted to the UKBI language proficiency level category. Meanwhile, the types of language rules that have been mastered and those that have not been mastered are determined based on the percentage of classical mastery standards. At the stage of presenting the data analysis, the results are elaborated on and described in formal and informal methods. The results of the study stated that the average mastery level of Indonesian language rules by students was 49.28% (beginner), details of 52.75% mastery of spelling rules (intermediate), 55.93% mastery of form and word choice rules (Intermediate), and 39.19% mastery level of sentence rules (Elementary).

Keywords: *mastery level; Indonesia language rules; students; university*

1. Pendahuluan

Kaidah kebahasaan merupakan variabel penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Hal ini diatur dalam Keputusan Dirjen Dikti Nomor 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi. Dalam pedoman tersebut, dinyatakan bahwa Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) Bahasa Indonesia merupakan pendidikan yang mewujudkan kemampuan mahasiswa dalam mengungkapkan pikiran, baik lisan maupun tulisan, dengan mengimplementasikan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian, salah satu substansi kajiannya adalah kaidah kebahasaan yang melekat di dalam pembelajaran berbasis teks.

Dalam pembelajaran berbasis teks, kemampuan penguasaan kaidah kebahasaan harus secara integratif dikuasai bersama struktur teks. Hal tersebut dilakukan agar fungsi sosial teks yang menjadi tujuan utama pembelajaran berbasis teks dapat terwujud (Nurwardani et al., 2016). Berdasarkan pernyataan itu, penguasaan kaidah kebahasaan memiliki kedudukan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Di sisi yang lain, penelitian membuktikan bahwa terdapat korelasi antara kemampuan menguasai kaidah kebahasaan dan kemampuan memproduksi teks (Fyola Frecelya & Gani, 2019; Simanjuntak et al., 2023; Wahyuni & Linda, 2021).

Tingkat penguasaan kaidah kebahasaan mahasiswa baru perguruan tinggi yang menjadi masalah utama penelitian ini sangat penting diungkapkan untuk mengetahui kondisi kemampuan kaidah kebahasaan di posisi antara pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Mahasiswa baru sengaja dipilih menjadi subjek penelitian karena dapat merepresentasikan hasil penguasaan kaidah kebahasaan di pendidikan menengah sekaligus untuk menyiapkan tindak lanjut pembelajaran materi kaidah kebahasaan di perguruan tinggi. Hal ini wajar dilakukan karena pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi merupakan kelanjutan pembelajaran yang ada di pendidikan menengah. Di sisi yang lain, harus diakui pula bahwa secara praktis, kemampuan penguasaan kaidah kebahasaan siswa dan mahasiswa belum memuaskan banyak pihak.

Berdasarkan uraian di atas, identifikasi tingkat penguasaan kaidah kebahasaan mahasiswa baru perguruan tinggi penting untuk dilakukan. Pilihan mahasiswa baru ini sekaligus menjadi pembeda dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. Terdapat tujuh penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Namun, seluruh penelitian yang dimaksud memiliki perbedaan variabel yang signifikan jika dibandingkan dengan

penelitian ini. Perbedaan variabel yang signifikan adalah subjek penelitian, alat yang digunakan sebagai instrumen, dan keluasan lingkup tipe kaidah yang diujikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang dimaksud adalah penelitian yang dilakukan oleh Aryanika, (2015), Winiasih, (2018), Pujiatna, (2018), Yanti et al., (2018), Pulungan & Damaianti, (2018), Febrina & Wahyuni, (2019), dan Irwandi, (2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Febrina dan Wahyuni (2019), Pulungan dkk. (2019), dan Winiasih (2018) sama-sama menggunakan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) sebagai alat uji kemampuan subjek yang diteliti. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, hanya Pulungan dkk. (2019) dan Winiasih (2018) yang murni menggunakan UKBI secara penuh yang terdiri atas uji kemahiran mendengarkan, merespons kaidah, membaca, dan berbicara, sedangkan Febrina dan Wahyuni (2019) hanya melakukan pengujian pada merespons kaidah dan terbatas pada uji kaidah berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Penelitian Febrina dan Wahyuni (2019) ini berbeda dengan penelitian ini yang menguji tiga komponen kaidah kebahasaan, yakni ejaan, bentuk dan pilihan kata, dan kalimat.

Penelitian yang dilakukan oleh Pulungan dkk. (2019) dan Winiasih (2018) sama-sama memanfaatkan data hasil UKBI dari pihak lain sebagai data penelitian. Pulungan dkk. (2019) berfokus pada perbedaan kemampuan mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dan rata-rata kemampuan mahasiswa secara keseluruhan berdasarkan hasil UKBI. Di sisi yang lain, Winiasih (2018) memanfaatkan data hasil UKBI untuk membedakan kemampuan mahasiswa di perguruan tinggi negeri dan swasta berikut rata-rata kemampuan mahasiswa secara keseluruhan.

Hal yang patut dicatat sekaligus menjadi pembeda antara penelitian tersebut dan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian terdahulu memanfaatkan hasil UKBI dari pihak lain dengan format lengkap, padahal soal merespons kaidah dalam UKBI merupakan soal pilihan yang merepresentasikan beberapa kaidah secara acak. Artinya, soal kaidah yang diujikan tidak dapat diklasifikasikan hasilnya berdasarkan tipe kaidah yang seharusnya. Hal ini merupakan pembeda yang sangat signifikan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan instrumen tes yang disusun serepresentatif mungkin berdasarkan tipe kaidah. Jadi, terdapat perbedaan instrumen atau alat uji dan kesiapan dan

kepastian lingkup kaidah yang diujikan. Selain itu, subjek penelitian juga berbeda berdasarkan tujuan penelitian. Kedua, penelitian berfokus pada mahasiswa baru karena cocok dievaluasi sebagai masa antara jenjang pendidikan menengah dan jenjang pendidikan tinggi, sedangkan penelitian terdahulu tidak demikian.

Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Pujiatna (2018) dan Aryanika (2015). Peneliti Pujiatna (2018) memiliki kesamaan dari segi lingkup kaidah yang diujikan dengan Febrina dan Wahyuni (2019), yakni sama-sama terbatas pada uji kaidah ejaan. Selanjutnya, penelitian Aryanika (2015) merupakan penelitian yang sangat berbeda dengan penelitian ini karena berfokus pada evaluasi pelaksanaan pembelajaran berdasarkan komponen-komponen evaluasi tertentu.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yanti dkk. (2018) dan Irwandi (2019). Penelitian Erwandi (2019) berfokus pada kemampuan penguasaan bahasa Indonesia mahasiswa Prodi PGMI. Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini sangat terbatas dan dikaitkan dengan indikator bahasa Indonesia MI. Bahasa Indonesia MI yang dimaksud adalah nama mata kuliah bahasa Indonesia yang terbagi menjadi dua bagian, yakni MI-1 dan MI-2. Tes dalam penelitian Erwandi (2019) ini rupanya tes untuk mengevaluasi mahasiswa yang telah mengikuti kedua mata kuliah tersebut. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian ini.

Kemudian, penelitian Yanti dkk. (2018) berfokus pada penguasaan materi keterampilan berbahasa yang terdiri atas keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Ujian dilakukan dengan pemberian soal jenis uraian yang relatif sulit diukur. Jika diperhatikan, objek penguasaan yang diinginkan oleh penelitian tersebut adalah kemampuan mahasiswa dalam menjawab soal uraian tentang empat keterampilan berbahasa. Dengan melihat fokusnya, penelitian Yanti dkk. (2018) berbeda dengan penelitian ini yang berfokus penuh pada penguasaan kaidah kebahasaan mahasiswa baru.

Penelitian ini menargetkan temuan berupa tipe-tipe kaidah yang sudah dikuasai dan belum dikuasai oleh mahasiswa baru. Tipe kaidah yang belum dikuasai akan menjadi catatan penguatan materi ajar MKWK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Pada akhirnya, rumusan materi ajar bahasa Indonesia yang representatif dan akomodatif dapat dicapai, khususnya materi ajar kaidah kebahasaan. Penelitian ini juga dapat mengungkap gambaran hasil pengajaran kaidah kebahasaan pada jenjang pendidikan sebelumnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi yang bisa digunakan

oleh dosen bahasa Indonesia di perguruan tinggi serta guru bahasa Indonesia yang melaksanakan pembelajaran berbasis teks, khususnya pada penguatan dan pengembangan materi ajar kaidah kebahasaan.

2. Landasan Teori

Bahasa Indonesia sebagai MKWK diatur dalam Keputusan Dirjen Dikti Nomor 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi (Dirjen Pendidikan Tinggi dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Dalam keputusan tersebut, MKWK Bahasa Indonesia bertujuan mewujudkan mahasiswa yang memiliki kemampuan mengungkapkan pikiran secara lisan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghela ilmu pengetahuan dan alat pemersatu bangsa. Dalam keputusan tersebut juga termaktub substansi kajian MKWK Bahasa Indonesia. Substansi yang dimaksud adalah (1) hakikat bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (2) mengeksplorasi teks dalam kehidupan akademik, (3) menjelajah dunia pustaka, (4) mendesain proposal penelitian dan proposal kegiatan, (5) melaporkan hasil penelitian dan hasil kegiatan, dan (6) mengaktualisasikan diri dalam artikel ilmiah. Dengan memperhatikan tujuan dan substansi kajian tersebut, kaidah kebahasaan merupakan bagian yang integratif dan penting dalam pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia.

Penguasaan kaidah kebahasaan merupakan bagian penting dari kemahiran berbahasa dengan standar-standar tertentu. Standar kemahiran berbahasa diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia (Kemendikbud, 2016). Standar kemahiran berbahasa merupakan standar penguasaan kebahasaan sekaligus kemahiran berbahasa Indonesia lisan dan tulisan. Penentuan tingkat kemahiran berbahasa dilakukan melalui tes penguasaan kebahasaan dan kemahiran berbahasa yang disebut dengan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Penentuan tingkat penguasaan kaidah kebahasaan yang menjadi variabel penelitian ini juga mengadopsi tingkat kemahiran yang digunakan dalam UKBI dengan beberapa penyesuaian melalui konversi.

Pemeringkatan standar kemahiran berbahasa dalam UKBI menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia terdiri atas tujuh tingkatan, yakni Peringkat I Istimewa (skor 725—800), Peringkat II Sangat Unggul (skor 641—724), Peringkat III Unggul (skor 578—640), Peringkat IV Madya (skor 482—577), Peringkat V Semenjana (skor 405—481), Peringkat VI Marginal (skor 326—404), dan Peringkat VII Terbatas (skor 251—325). Dalam pada itu, di Permendikbud ini juga ditentukan standar kemahiran berbahasa minimal bagi pelajar dan mahasiswa. Bagi pelajar tingkat SMA, standar minimal kemahiran berbahasa yang harus dicapai adalah Peringkat Madya. Bagi mahasiswa perguruan tinggi, standar minimal kemahiran berbahasa yang harus dicapai adalah Peringkat Unggul.

Kaidah kebahasaan merupakan variabel yang selalu terikat dengan struktur kebahasaan suatu jenis teks (periksa Mahsun, 2014). Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Nurwardani (2016) bahwa dalam pembelajaran berbasis teks, unsur-unsur kebahasaan dalam teks dibelajarkan secara integratif bersama struktur teks dalam rangka mencapai tujuan atau fungsi sosial teks. Selanjutnya, ditegaskan bahwa karena setiap teks memiliki tujuan atau fungsi sosial tersendiri, unsur atau kaidah kebahasaan yang digunakan juga tersendiri. Dengan demikian, pembelajaran berbasis teks berisi tujuan atau fungsi sosial teks beserta kaidah kebahasaannya masing-masing.

Nurwardani (2016) juga menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di jenjang pendidikan menengah. Strategi yang dianut pun sama, yakni membangun konteks, memberi model dan mendekonstruksi teks, mengonstruksi teks secara bersama-sama, dan mengonstruksi teks secara mandiri (lihat Saragih, 2016; Mahsun, 2014; Baryadi, 2017). Di jenjang pendidikan menengah, genre teks yang dipelajari adalah genre mikro. Di jenjang perguruan tinggi, genre teks yang dipelajari diarahkan ke genre makro sebagai praktik penguasaan berbagai genre mikro yang telah dipelajari. Dengan demikian, kaidah kebahasaan yang harus dikuasai tentu saja semakin kompleks. Oleh karena itu, penelitian mengenai tingkat penguasaan kaidah kebahasaan mahasiswa baru perguruan tinggi harus dilakukan untuk mengevaluasi pengetahuan kaidah kebahasaan di jenjang pendidikan sebelumnya sekaligus menjadi bahan tindak lanjut pembelajaran kaidah kebahasaan di perguruan tinggi.

Kaidah kebahasaan dalam hal ini tentu berkaitan erat dengan tata bahasa atau gramatika. Moeliono et al., (2017) mengatakan bahwa tata bahasa dalam arti luas meliputi deskripsi sistem bahasa Indonesia secara luas, yakni sistem bunyi (fonologi), sistem kata (morfologi), sistem kalimat (sintaksis), dan sistem makna (semantik/pragmatik). Secara praktik, tata bahasa yang dianut dalam penelitian ini dibatasi pada tata bentuk kata, tata kalimat, dan tata tulis (ejaan). Ketiga kaidah kebahasaan tersebut didasarkan pada buku *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia* yang dipublikasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Buku tersebut dijadikan dasar pengujian kemahiran berbahasa karena di dalamnya terhimpun berbagai kaidah kebahasaan mendasar yang wajib dikuasai oleh penutur jati bahasa Indonesia. Buku yang dimaksud adalah buku tentang kaidah ejaan (Sriyanto, 2019), kaidah bentuk dan pilihan kata (Mustakim, 2019), dan kaidah kalimat (Sasangka, 2019). Dalam Sriyanto (2019), kaidah ejaan mencakup ejaan dan transliterasi, pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Dalam Mustakim (2019), kaidah bentuk dan pilihan kata mencakup bentuk kata, berbagai proses pembentukan kata, serta kriteria pemilihan kata. Dalam Sasangka (2019), kaidah kalimat mencakup frasa, kalimat dasar, ciri fungsi, analisis kategori dan peran, serta kalimat efektif. Berbagai variabel tersebut merupakan dasar pengujian tingkat penguasaan kaidah subjek penelitian.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berjenis deskriptif dengan pemerolehan data melalui tes (periksa Nugrahani, 2014). Data penelitian ini adalah hasil tes penguasaan kaidah kebahasaan mahasiswa baru Universitas Mataram. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa baru Universitas Mataram. Sumber data dipilih berdasarkan alasan dan tujuan tertentu serta sebaran data mewakili semua kelompok yang terdapat dalam populasi. Sampel penelitian berjumlah 1.055 orang mahasiswa baru Universitas Mataram tahun ajaran 2022/2023.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik evaluasi melalui tes. Tes menggunakan instrumen yang disusun mewakili tipe kaidah kebahasaan dan materi kaidah kebahasaan yang tertuang dalam buku *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia* terbitan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Pemilihan kaidah kebahasaan dalam buku tersebut dilakukan karena kaidah bahasa Indonesia yang dibahas merupakan kaidah dasar yang pada umumnya wajib diketahui oleh penutur jati bahasa Indonesia. Tes dibuat dengan menggunakan *Google Form* dengan mode soal benar/salah. Tes terdiri atas tiga kelompok soal, yakni soal ejaan, soal bentuk dan pilihan kata, dan soal kalimat yang dikerjakan selama 75 menit. Setiap kelompok soal terdiri atas 25 butir soal. Instrumen tes dapat diakses melalui tautan s.id/PNBP-Ejaan untuk soal kaidah ejaan, s.id/PNBP-BPK untuk soal kaidah bentuk dan pilihan kata, dan s.id/PNBP-Kalimat untuk soal kaidah kalimat.

Peserta tes dikondisikan sedemikian rupa agar serius dalam mengerjakan soal. Peserta tes tidak diberi tahu perihal penelitian dan tujuan penelitian agar jawaban tes alamiah. Pemberian soal dilakukan saat mahasiswa baru belum menerima materi mengenai kaidah kebahasaan saat perkuliahan. Hal tersebut dilakukan agar kemampuan penguasaan kaidah kebahasaan reponden masih bawaan dari jenjang pendidikan sebelumnya. Dengan demikian, skor perolehan dapat merepresentasikan tingkat penguasaan kaidah kebahasaan dengan sebaik-baiknya.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap analisis data adalah menghitung rata-rata skor hasil tes mahasiswa sesuai kelompok kaidah kebahasaan untuk mengetahui tingkat penguasaan kaidah. Kategori tingkat penguasaan kaidah ditentukan dengan cara melakukan konversi ke kategori standar kemahiran berbahasa UKBI. Konversi dilakukan dengan rumus rata-rata skor kelompok kaidah dibagi dengan seratus kemudian dikalikan 800 (angka tertinggi peringkat UKBI). Dengan demikian, didapatkan angka sesuai skala UKBI untuk selanjutnya ditentukan peringkat kemahirannya berdasarkan kategori kemahiran UKBI.

Di samping itu, pada setiap kelompok, dilakukan identifikasi dan perhitungan persentase jumlah mahasiswa yang menjawab benar pada soal tertentu untuk diketahui tingkat penguasaan jenis kaidah yang sudah dan belum dikuasai oleh mahasiswa. Penentuan jenis kaidah yang dikuasai dan tidak dikuasai dilakukan dengan melihat angka persentase jumlah mahasiswa yang menjawab dengan benar pada setiap soal di masing-masing kelompok kaidah yang diujikan. Standar persentase yang digunakan adalah 85%. Angka ini mengacu kriteria ketuntasan klasikal yang ditentukan oleh Depdikbud (lihat Trianto, 2010). Dengan demikian, didapatkanlah tipe kaidah mana saja yang sudah

dikuasai ($\geq 85\%$) dan tipe kaidah mana saja yang belum dikuasai ($< 85\%$) di setiap kelompok kaidah yang diujikan.

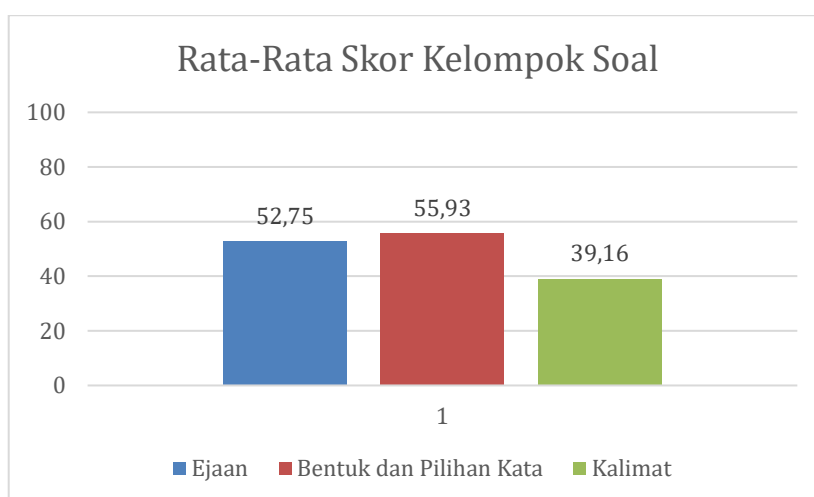
Selanjutnya, metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan metode informal (Mahsun, 2017). Metode formal merupakan metode penyajian hasil analisis data menggunakan tanda, lambang, atau simbol tertentu dalam bahasa, sedangkan metode informal merupakan metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata sebagaimana biasanya.

4. Pembahasan

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian berupa rata-rata skor setiap kelompok soal dan persentase jawaban benar setiap soal dalam masing-masing kelompok soal. Rata-rata kelompok soal yang dimaksud adalah rata-rata nilai perolehan setiap kelompok soal, yakni kelompok ejaan, kelompok bentuk dan pilihan kata, dan kelompok kalimat. Oleh karena itu, persentase jawaban benar adalah jumlah mahasiswa yang menjawab dengan benar pada setiap nomor soal dalam masing-masing kelompok soal. Persentase didapatkan dari jumlah mahasiswa yang menjawab benar pada setiap nomor soal dibagi jumlah keseluruhan mahasiswa kemudian dikali seratus persen.

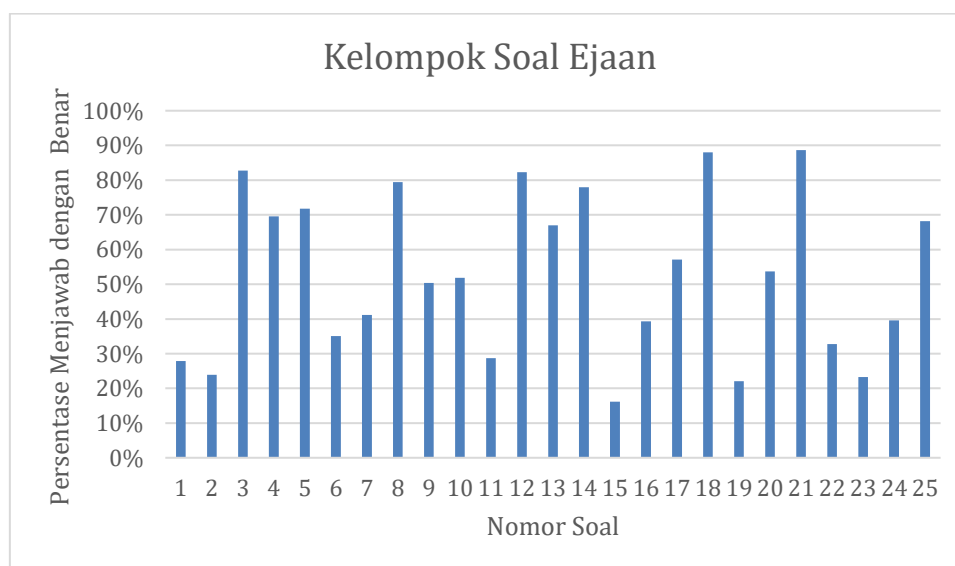
4.1 Tingkat Penguasaan Kaidah Kebahasaan

Adapun grafik rata-rata skor setiap kelompok soal dan grafik persentase jumlah mahasiswa yang menjawab dengan benar secara berurutan disampaikan sebagai berikut.



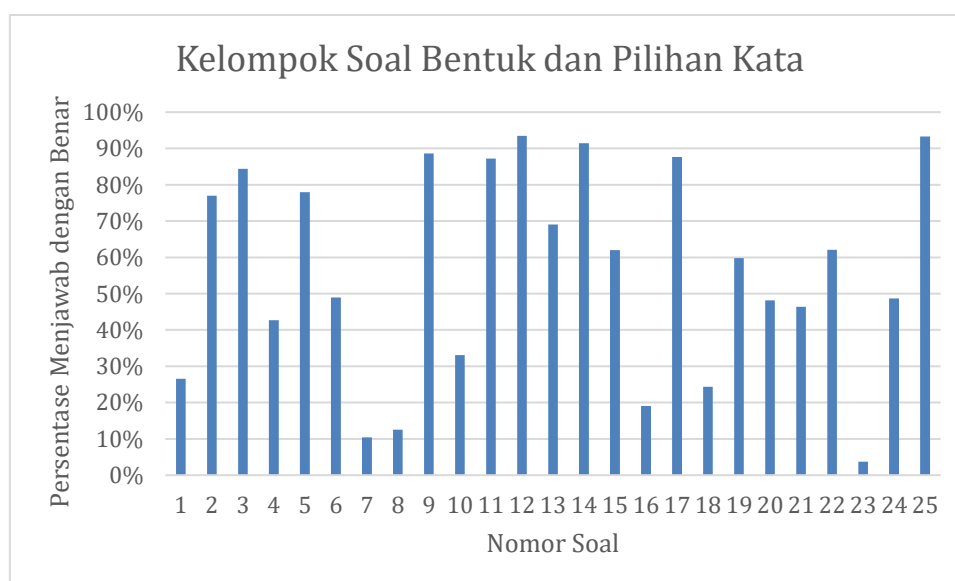
Grafik di atas menunjukkan rata-rata skor setiap kelompok soal. Rata-rata skor kelompok soal ejaan adalah 52,75, rata-rata skor kelompok bentuk dan pilihan kata adalah 55,93, dan rata-rata skor kelompok soal kalimat adalah 39,16. Berdasarkan skor tersebut, rata-rata skor secara keseluruhan adalah 49,28. Jika dikonversi ke kategori standar kemahiran berbahasa UKBI, tingkat kemahiran kelompok kaidah adalah sebagai berikut. Tingkat kemahiran berbahasa kelompok ejaan berada pada angka 422 dengan kategori peringkat Semenjana. Tingkat kemahiran berbahasa kelompok bentuk dan pilihan kata berada pada angka 447 dengan kategori peringkat Semenjana. Tingkat kemahiran berbahasa kelompok kalimat berada pada angka 313 dengan kategori peringkat Terbatas.

Berikutnya, secara berturut-turut disajikan persentase jumlah mahasiswa yang menjawab dengan benar pada setiap nomor soal. Persentase yang dimaksud ditampilkan berdasarkan kelompok soal, yakni kelompok soal ejaan, kelompok soal bentuk dan pilihan kata, dan kelompok soal kalimat. Persentase kebenaran jawaban pada setiap nomor soal mewakili kaidah-kaidah kebahasaan tertentu. Oleh karena itu, masing-masing grafik menggambarkan kaidah yang relatif sudah dikuasai dan kaidah yang relatif belum dikuasai. Jika angka persentase $\geq 85\%$, kaidah tergolong relatif dikuasai, sedangkan jika angka persentase $< 85\%$, kaidah tergolong relatif belum dikuasai.

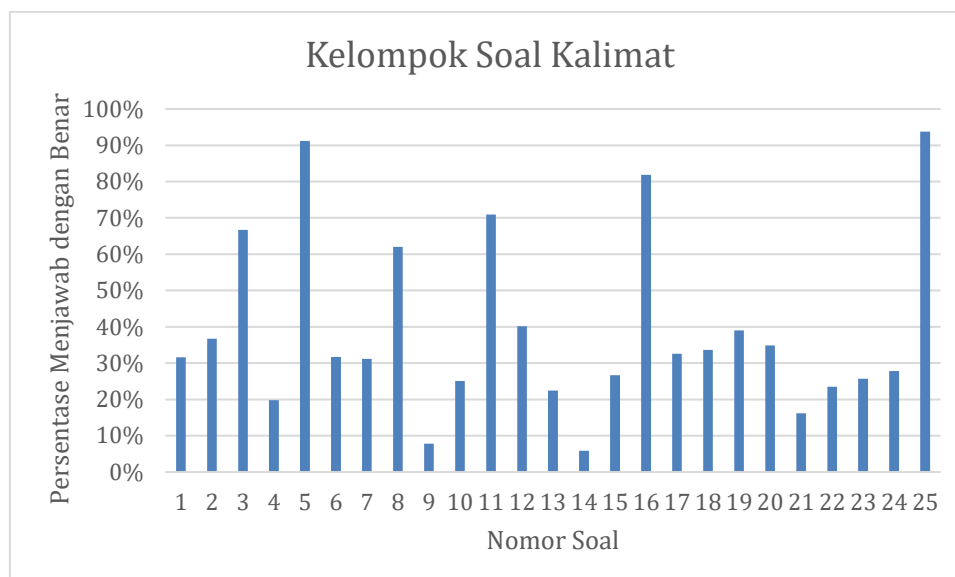


Berdasarkan grafik di atas, dari 25 tipe kaidah ejaan, hanya 2 soal dengan 2 tipe kaidah yang persentase jumlah mahasiswa menjawab dengan benar di atas 85%, yakni

soal dengan tipe kaidah nomor 18 dan nomor 21. Persentase terendah ada pada nomor soal 15 dengan jumlah yang mampu menjawab dengan benar hanya 16%. Tipe-tipe kaidah berdasarkan nomor soal kelompok ejaan di atas adalah sebagai berikut: (1) penggunaan tanda apostrof, (2) penggunaan gabungan huruf konsonan, (3) penulisan kata baku dan tidak baku, (4) penulisan nama orang dan gelar, (5) penggunaan huruf kapital pada nama geografi, (6) penggunaan huruf kapital pada sapaan, (7) penulisan gabungan kata yang dilekati awalan, (8) penulisan gabungan kata yang dilekati awalan dan akhiran, (9) penulisan gabungan kata, (10) penulisan di sebagai awalan, (11) penulisan di sebagai kata depan, (12) penulisan akronim nama diri, (13) penulisan singkatan, (14) penulisan angka nilai uang dan mata uang, (15) penulisan angka di awal kalimat, (16) penulisan bilangan tingkat, (17) penggunaan tanda titik pada penomoran, (18) penggunaan tanda koma pada pemerincian, (19) penggunaan tanda titik dua, (20) penggunaan tanda hubung, (21) penggunaan tanda pisah, (22) penggunaan tanda tanya dan seru (spasi), (23) penggunaan tanda kurung (spasi), (24) penggunaan tanda garis miring (spasi), dan (25) penulisan singkatan dua huruf dan tiga huruf. Contoh soal dengan persentase menjawab benar di atas 85% adalah (18) “Mereka membeli kertas, buku, dan laptop” dan (21) “Rapat akan dilaksanakan pukul 08.00—12.00.” Contoh soal dengan persentase menjawab benar terendah adalah (15) “135 orang akan diberangkatkan naik haji di kelurahan kita tahun ini.” Bentuk pertanyaan yang lebih lengkap dapat diakses melalui tautan s.id/PNBP-Ejaan.



Berdasarkan grafik di atas, dari 25 tipe kaidah bentuk dan pilihan kata, hanya 6 tipe kaidah yang persentase jumlah mahasiswa menjawab dengan benar di atas 85%, yakni pada soal nomor 9, 11, 12, 14, 17, dan nomor 25. Persentase terendah ada pada nomor soal 23 dengan jumlah yang mampu menjawab dengan benar hanya 4%. Selain itu, ada juga soal dengan tipe kaidah nomor 7 dan 8 dengan persentase berturut-turut hanya 10% dan 13%. Tipe-tipe kaidah berdasarkan nomor soal kelompok bentuk dan pilihan kata di atas adalah sebagai: (1) penulisan kata merubah, (2) proses morfofonemik /t/, (3) penulisan kata penglepasan, (4) penulisan kata becemin dan beternak, (5) penggunaan kata ketabrak, (6) proses morfofonemik /k/ dan /p/, (7) penulisan kata terpercaya, (8) penggunaan kata koordinir dan legalisir, (9) penggunaan kata diketemukan, (10) penggunaan kata ditunjukkan, (11) penulisan unsur terikat dengan kata dasar, (12) penulisan unsur terikat dengan kata dasar, (13) penggunaan bentuk jamak berganda, (14) penggunaan konjungsi yang lewah, (15) penggunaan bentuk jamak berganda, (16) penggunaan dan lain sebagainya, (17) penggunaan bentuk jamak berganda, (18) penggunaan kata bermakna saling berganda, (19) penggunaan kata daripada, (20) penggunaan kata di mana, (21) penggunaan kata yang mana, (22) penggunaan kata dasar tanpa awalan, (23) penggunaan kata terdiri dari, (24) penggunaan kata jam, dan (25) proses morfofonemik kata dasar diawali klaster. Contoh soal dengan persentase menjawab benar di atas 85% adalah (12) “pascasarjana, swadaya, dan prasejarah” dan (25) “memproses dan mentransfer.” Contoh soal dengan persentase menjawab benar terendah adalah (4) “Kelompok itu terdiri dari siswa SD, SMP, dan SMA.” Bentuk pertanyaan yang lebih lengkap dapat diakses melalui tautan s.id/PNBP-BPK.



Berdasarkan grafik di atas, dari 25 tipe kaidah kalimat, hanya 2 soal/tipe kaidah yang persentase jumlah mahasiswa menjawab dengan benar di atas 85%, yakni soal/tipe kaidah nomor 5 dan nomor 25. Persentase terendah ada pada nomor 14 dengan jumlah yang mampu menjawab dengan benar hanya 6%. Selain itu, ada juga soal/tipe kaidah nomor 9 dengan persentase 8%. Tipe-tipe kaidah berdasarkan nomor soal kelompok kalimat di atas adalah sebagai berikut: (1) preposisi di awal kalimat yang mengaburkan subjek, (2) preposisi di awal kalimat yang mengaburkan subjek, (3) konjungsi koordinatif di posisi konjungsi antarkalimat, (4) preposisi setelah predikat transitif, (5) penggunaan kata daripada yang tidak sesuai konteks, (6) pasangan konjungsi korelatif, (7) keparalelan bentuk kalimat efektif, (8) penggunaan konjungsi atau, (9) predikat transitif tanpa objek, (10) kalimat ambigu, (11) kalimat yang hanya terdiri atas subjek, (12) konjungsi koordinatif di posisi konjungsi antarkalimat, (13) preposisi setelah predikat transitif, (14) penggunaan konjungsi ganda: jika-maka, (15) penggunaan konjungsi ganda: walaupun-tetapi, (16) keborosan kata dalam kalimat, (17) keborosan kata dalam kalimat, (18) keparalelan bentuk kalimat efektif, (19) penggunaan konjungsi ganda: kalau-maka, (20) ketidaklogisan kalimat, (21) kalimat partisipial, (22) konjungsi subordinatif di posisi konjungsi antarkalimat, (23) konjungsi koordinatif di posisi konjungsi antarkalimat, (24) konjungsi antarkalimat di posisi konjungsi intrakalimat, dan (25) pasangan konjungsi korelatif. Contoh soal dengan persentase menjawab benar di atas 85% adalah (5)

“Pemerintah akan membangun daripada ekonomi kerakyatan.” dan (25) “Warga negara wajib mematuhi norma yang berlaku baik tua maupun muda.” Contoh soal dengan persentase menjawab benar terendah adalah (14) “Jika keadaan semacam itu dibiarkan berlarut-larut, maka masyarakat di daerah itu bisa kehilangan kesabaran dan bisa bertindak anarkistis.” Bentuk pertanyaan yang lebih lengkap dapat diakses melalui tautan s.id/PNBP-Kalimat.

4.2 Implikasi terhadap MKWK Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat penguasaan kaidah mahasiswa baru masih jauh dari standar yang seharusnya. Standar seharusnya berdasarkan ketentuan untuk tingkat menengah SMA adalah peringkat Madya. Namun, jika dirata-ratakan, skor akumulatif secara keseluruhan kelompok soal adalah 49,28. Jika dikonversi ke kategori UKBI, angka tersebut berada pada peringkat Marginal dengan skor 394. Angka tersebut menyiratkan bahwa tingkat penguasaan kaidah relatif cukup jauh dari standar kemahiran berbahasa jenjang pendidikan menengah, padahal pembelajaran berbasis teks pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang pendidikan menengah seharusnya telah membelajarkan unsur kaidah kebahasaan dalam teks. Kenyataan tersebut menyiratkan bahwa pembelajaran unsur kebahasaan teks relatif kurang maksimal pada jenjang pendidikan sebelumnya.

Implikasi dari kenyataan ini signifikan berpengaruh kepada pembelajaran MKWK di jenjang perguruan tinggi. Bagaimana pun, pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi merupakan kelanjutan dari pembelajaran berbasis teks di jenjang pendidikan menengah (Nurwardani, 2016). Dengan demikian, pembelajaran berbasis teks di perguruan tinggi, dalam hal ini pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia yang seharusnya berada pada level yang lebih kompleks, tidak bisa dikerjakan karena hal-hal mendasar terkait kaidah kebahasaan masih meninggalkan catatan-catatan.

Para ahli memang menyatakan bahwa pembelajaran kaidah kebahasaan dalam pembelajaran berbasis teks merupakan hal yang integratif dan disesuaikan dengan fungsi atau tujuan sosial teks. Namun, hal ini akan dapat dicapai jika praktik pembelajaran kaidah kebahasaan dilaksanakan dengan optimal dalam pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran kaidah kebahasaan yang dimaksud tidak hanya yang tersirat dalam teori unsur kebahasaan teks, tetapi juga kaidah-kaidah lain yang lebih spesifik di luar itu. Hal ini harus dilakukan karena kaidah bahasa Indonesia merupakan hal yang cukup kompleks.

Berdasarkan kenyataan itu, persoalan kaidah kebahasaan dalam pembelajaran berbasis teks perlu ditinjau dan dioptimalkan kembali baik secara teoretis maupun praktis. Materi-materi kaidah kebahasaan perlu disusun sedemikian rupa serta lebih komprehensif mencakup berbagai kebutuhan untuk menghasilkan teks yang baik. Dengan demikian, teks tidak hanya bagus dari struktur kebahasaan, tetapi juga mantap dari segi kaidah kebahasaan. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Martha (2018) bahwa pemilihan materi dari segi aspek kebahasaan sangat penting dalam kurikulum yang membelajarkan teks. Jika teks merupakan konstruksi kebahasaan yang memiliki struktur tertentu berdasarkan genrenya, kaidah kebahasaan merupakan bahan penting dalam konstruksi itu. Oleh karena itu, masalah kaidah kebahasaan ini perlu ditelaah kembali materi ajarnya di dalam pembelajaran berbasis teks untuk disempurnakan.

Kaidah kalimat, misalnya, dalam penelitian ini menjadi kelompok soal yang paling kecil skornya, termasuk persentase menjawab dengan benar. Rata-rata skor kelompok soal kalimat adalah 39,16 dengan tingkat kemahiran berbahasa dalam kategori UKBI berada pada angka 313 dengan kategori peringkat Terbatas. Hal ini tentu saja berbanding terbalik dengan kenyataan pembelajaran kaidah kebahasaan dalam pembelajaran berbasis teks di jenjang pendidikan menengah. Pembelajaran berbasis teks nyatanya banyak membahas teknis-teknis kalimat seperti konjungsi, kalimat simpleks dan kompleks, dan sebagainya. Namun, hasil penelitian ini menyuratkan keadaan yang tidak merepresentasikan hal tersebut.

Secara spesifik, hal-hal yang sulit dijawab dengan benar oleh reponden (terutama untuk angka persentase di bawah 20%) adalah seputar penggunaan konjungsi ganda pada kalimat majemuk (kasus jika dan maka dalam satu kalimat majemuk), kalimat berpredikat transitif tanpa kehadiran objek di sebelah kanannya, kalimat partisipial, penulisan preposisi atau kata depan di posisi objek yang predikatnya transitif, pertukaran posisi konjungsi intrakalimat dengan konjungsi antarkalimat, serta ketidakmampuan mengidentifikasi kalimat ambigu. Di samping itu, yang harus menjadi catatan khusus adalah tiga jenis pertama yang disebutkan karena angka persentasenya berturut-turut hanya 6%, 8%, dan 16% reponden yang mampu menjawab dengan benar. Kenyataan ini makin memperkuat bahwa pembelajaran kaidah kebahasaan dalam pembelajaran berbasis teks patut dicermati dan dioptimalkan.

Selanjutnya, buku ajar MKWK Bahasa Indonesia berbasis teks di perguruan tinggi yang direkomendasikan di tingkat nasional masih memiliki catatan khusus di istilah teknis kebahasaan (lihat Hidayat et al., 2021). Istilah teknis yang merepresentasikan kaidah kebahasaan yang menjadi ciri-ciri teks akademik ternyata sulit dipahami oleh mahasiswa. Namun, sebenarnya, jika mahasiswa memiliki penguasaan kaidah-kaidah kebahasaan dasar yang baik, istilah teknis dan praktiknya dalam buku itu akan cukup mudah dipahami. Kenyataan ini tentu menambah peliknya persoalan kaidah kebahasaan dalam pembelajaran, meskipun hal ini terus dibelajarkan dari jenjang sebelumnya sampai perguruan tinggi.

Catatan penting selanjutnya yang perlu mendapat penekanan dalam hal ini adalah kompleksitas pembelajaran berbasis teks di jenjang perguruan tinggi. Pembelajaran berbasis teks di jenjang perguruan tinggi berfokus pada teks genre makro sebagai kumpulan berbagai genre mikro yang telah dikuasai di jenjang pendidikan menengah. Jika tingkat penguasaan kaidah kebahasaan mendasar belum dikuasai dengan baik dalam teks genre mikro, pemelajar pasti akan kesulitan mempraktikkan kaidah kebahasaan dalam genre makro yang lebih kompleks dari segi struktur dan kaidah kebahasaan.

Berikutnya, meskipun tingkat penguasaan kelompok soal ejaan dan kelompok soal bentuk dan pilihan kata berada pada kategori Semenjana, kelompok ini juga perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Selaras dengan yang dinyatakan Martha (2018) ejaan merupakan materi pembelajaran bahasa Indonesia yang harus selalu diajarkan dan dikuatkan di setiap jenjang pendidikan. Hal ini logis karena kaidah ejaan sebagai pedoman tata tulis tidak mungkin terlepas dari teks mana pun. Dalam konteks bahasa Indonesia yang benar, selama ada tulisan, kaidah ejaan wajib terimplementasi, begitu pula kaidah bentuk dan pilihan kata. Kaidah-kaidah ini juga sangat memengaruhi konstruksi di atasnya. Kurangnya kemampuan menguasai teori kebahasaan tentang itu akan menyulitkan kemampuan menulis akademik siswa maupun mahasiswa.

Berdasar pada kenyataan di atas, diperlukan langkah strategis terkait materi kaidah kebahasaan dalam pembelajaran berbasis teks, baik di jenjang pendidikan menengah maupun jenjang pendidikan tinggi. Langkah strategis itu dapat dilakukan dalam bentuk peninjauan kembali materi-materi untuk selanjutnya dirumuskan peta dan pola tahapan pembelajaran kaidah kebahasaan yang bertahap dan sistematis. Bagaimana pun,

penguasaan kaidah kebahasaan hanya bisa dicapai melalui penguasaan teori kebahasaan atau penguasaan bahasa. Dasar teori kebahasaan harus dipelajari terlebih dahulu secara runtut. Teori-teori dasar linguistik harus diperkuat ditambah penguasaan tata tulis (ejaan) yang benar. Bagaimana pun, kaidah dan teori kebahasaan pasti melekat dalam pembelajaran bahasa (Gumono, 2015).

Kaidah kebahasaan dalam pembelajaran berbasis teks memang mengikuti tujuan dan fungsi sosial teks. Namun, perlu ada penekanan khusus terhadap penguasaan teori kebahasaan yang mendasar. Penekanan itu dapat dilakukan oleh guru dalam membelajarkan teks sebagaimana biasanya. Penekanan juga dapat dilakukan secara eksklusif di luar pembelajaran berbasis teks. Hal ini harus dilakukan untuk memperkuat dasar-dasar teori kebahasaan yang akan mempermudah dan memperkuat pemahaman siswa dalam memahami kaidah kebahasaan masing-masing jenis teks yang akan dibuat atau diproduksi.

MKWK Bahasa Indonesia yang diajarkan di perguruan tinggi merupakan salah satu momentum dalam memperbaiki kurangnya kemampuan mahasiswa dalam menerapkan kaidah kebahasaan pada tulisannya. Pelaksanaannya yang secara umum dilaksanakan di semester awal dapat menjadi jembatan pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dengan jenjang pendidikan menengah. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian ini, strategi dan teknik pengelolaan materi-materi kaidah kebahasaan dapat dirumuskan dengan baik agar mampu meningkatkan kemampuan penerapannya. Dengan teridentifikasinya berbagai tipe kaidah yang belum dikuasai dan sudah dikuasai oleh mahasiswa, dapat diketahui bagian-bagian tertentu yang harus mendapat perhatian lebih banyak.

5. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa catatan penting yang menjadi simpulan penelitian ini. Pertama, rendahnya rata-rata skor perolehan menyiratkan adanya kekurangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan sebelumnya, terutama unsur kaidah kebahasaan dalam pembelajaran berbasis teks. Kedua, rendahnya rata-rata skor perolehan wajib menjadi dasar penguatan pembelajaran materi kaidah kebahasaan dalam kurikulum MKWK Bahasa Indonesia perguruan tinggi, terutama pada

tipe kaidah/soal yang ketuntasan klasikalnya jauh dari standar minimal. Ketiga, perlu adanya peninjauan kembali terkait pembelajaran materi-materi kaidah kebahasaan dalam pembelajaran berbasis teks agar strategi dan teknik pengelolaan materi-materi kaidah kebahasaan dapat dirumuskan dengan baik agar mampu meningkatkan kemampuan penerapannya.

Daftar Pustaka

- Aryanika, S. (2015). Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Al-Iдарah: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarah.v5i1.757>
- Baryadi, I. P. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 11(1), 1–11
- Dirjen Pendidikan Tinggi dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan RI No. 84/E/KPT/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi. In *Dirjen Perundang-Undangan* (pp. 1–12).
https://dpa.uui.ac.id/wp-content/uploads/2021/05/kepdirjen-dikti-nomo-84_e_kpt_2020-tentang-pedoman-pelaksanaan-mata-kuliah-wajib-pada-kurikulum-pendidikan-tinggi.pdf
- Febrina, R., & Wahyuni, S. (2019). Kemampuan Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas dalam Merespons Kaidah Bahasa Indonesia pada Laman UKBI. *Info. Puitika*, 15(2).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25077/puitika.15.2.155--170.2019>
- Fyola Frecelya, A., & Gani, E. (2019). Korelasi Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(4), 1–5.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/106904-019883>
- Gumono. (2015). Impelementasi Teori Linguistik dalam Penyusunan Buku Ajar. *Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi*, 55–73
- Hidayat, R., Asyhar, M., Suyanu, Nazir, Y. N., & Murahim. (2021). *Telaah Isi dan Bahasa Buku Ajar MKWU BAHASA Indonesia Dirjen Belmawa Ristekdikti: Proyeksi Model Standar Materi Ajar MKWU Bahasa Indonesia*. 11(4).
<https://doi.org/10.23887/jipbs.v11i4.42054>
- Irwandi. (2019). Kemampuan Penguasaan Bahasa Indonesia Mahasiswa Prodi PGMI IAIN Lhoksemawe. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v8i1.4584>
- Kemendikbud. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia. In *Lembaran Negara RI Tahun 2016, Sekretariat Negara. Jakarta*
- M. Moeliono, A., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat. In *Tata Bahasa Baku*

Bahasa Indonesia edisi keempat (Edisi Keem). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013* (1st ed.). Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (3rd ed.). Depok: Rajawali Pers
- Martha, I. N. (2018). *Pemilihan Materi/Aspek Kebahasaan dalam Kurikulum 2013 pada Jenjang Pendidikan Menengah (SMP/MSN, SMA/MA, SMK)*. 13(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/prasi.v13i2.16451>
- Mustakim. (2019). *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Bentuk dan Pilihan Kata: Vol. Edisi Revisi*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books
- Nurwardani, P., Wiratno, T., Purnanto, D., V.Damaianti, & E. Mulyono, Evawany, F. Priyautama, A. Festanto. (2016). *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 1–303.
- Pujiatna, T. (2018). *Penguasaan Ejaan Bahasa Indonesia dalam Kemampuan Menulis Mahasiswa Baru sebagai Bahan Penyusunan Silabus Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon*. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i1.925>
- Pulungan, H. K., & Damaianti, V. S. (2018). *Kompetensi Literasi Mahasiswa Dalam Hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (Ukbi) Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia , Universitas Negeri Medan*. 417–422.
- Saragih, A. (2016). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks dalam Kurikulum 2013*. *Medan Makna*, 14(2), 197–214.
- Sasangka, S. S. T. W. (2019). *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Kalimat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Simanjuntak, H., Saragih, A. F., & Panggabean, S. (2023). *Hubungan Penguasaan Struktur Kalimat Dengan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa SMP Negeri 14 Medan*. *INNOVATIVE: Journal of Sosial Science Research*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.352>

- Sriyanto. (2019). *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Ejaan: Vol. Edisi Revisi*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
https://pustaka.kemdikbud.go.id/libdikbud/index.php?p=show_detail&id=27482
- Wahyuni, N., & Linda, W. (2021). Penguasaan Puebi dan Keterkaitannya dengan Keterampilan Menulis Teks Biografi Siswa SMA. *LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 1(2), 86–92.
<https://doi.org/10.31539/literatur.v1i2.2406>
- Winiasih, T. (2018). Studi Komparatif Hasil UKBI Mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Jawa Timur. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 63. <https://doi.org/10.31503/madah.v9i1.692>
- Yanti, N., Suhartono, & Kurniawan, R. (2018). Penguasaan Materi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Euphytica*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jik.v2i1.5559>